

**PENGARUH KEGIATAN MEMBATIK IKAT CELUP PADA TOTE BAG
TERHADAP MOTORIK HALUS ANAK DI RAUDHATUL ATHFAL NURUL IMAN
PADANG**

Carissa Feby Hidayati¹, Syahrul Ismet², Dadan Suryana³, Asdi Wirman⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Padang

[1carissafeby38@gmail.com](mailto:carissafeby38@gmail.com), [2syahrul@fip.unp.ac.id](mailto:syahrul@fip.unp.ac.id), [3suryana@fip.unp.ac.id](mailto:suryana@fip.unp.ac.id),

[4asdiwirman@fis.unp.ac.id](mailto:asdiwirman@fis.unp.ac.id)

ABSTRACT

Fine motor stimulation for 5–6-year-old children at RA Nurul Iman Padang was still dominated by drawing and coloring, so more varied and meaningful activities were needed. This study aimed to determine the effect of tie-dye batik activities on tote bags on children's fine motor skills. A quantitative approach with a quasi-experimental method and a pretest-posttest control group design was used. Using purposive sampling, 15 children of Group B1 formed the experimental class and 15 children of Group B2 formed the control class. Data were collected with a 12-item observation sheet that was expert-validated (98%), valid (calculated r 0.909–0.964 > table r 0.456), and reliable (Cronbach's Alpha 0.991). Child safety procedures (K3) were applied throughout the dyeing process. Data were analyzed using the Shapiro-Wilk test, Levene's test, a paired-samples t -test, and an independent-samples t -test in SPSS 25. The mean posttest score of the experimental class (81.93) was higher than that of the control class (67.50), with $t = -5.439$ and Sig. (2-tailed) < 0.001, so H_0 was rejected. Tie-dye batik activities on tote bags have a significant effect on the fine motor skills of 5–6-year-old children and can serve as an alternative fine motor stimulation activity in early childhood education institutions. Because the study involved one institution and no retention test, the findings should be generalized with caution.

Keywords: *fine motor skills; tie-dye batik; tote bag; early childhood; quasi-experiment*

ABSTRAK

Stimulasi motorik halus anak usia 5–6 tahun di RA Nurul Iman Padang masih didominasi kegiatan menggambar dan mewarnai, sehingga diperlukan kegiatan yang lebih bervariasi dan bermakna. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh kegiatan membatik ikat celup pada tote bag terhadap kemampuan motorik halus anak. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experiment dan desain pretest-posttest control group design. Sampel ditentukan secara purposive sampling, yaitu 15 anak Kelompok B1 sebagai kelas eksperimen dan 15 anak Kelompok B2 sebagai kelas kontrol. Data dikumpulkan melalui lembar

observasi 12 butir yang telah divalidasi pakar (98%), valid (r hitung 0,909–0,964 > r tabel 0,456), dan reliabel (Cronbach's Alpha 0,991). Prosedur keselamatan dan kesehatan kerja (K3) anak diterapkan selama proses pencelupan. Analisis data menggunakan uji Shapiro-Wilk, uji Levene, uji-t berpasangan, dan uji-t sampel independen dengan SPSS 25. Hasil menunjukkan rata-rata posttest kelas eksperimen (81,93) lebih tinggi daripada kelas kontrol (67,50) dengan $t = -5,439$ dan Sig. (2-tailed) < 0,001, sehingga H_0 ditolak. Kegiatan membatik ikat celup pada totebag berpengaruh signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun dan dapat dijadikan alternatif stimulasi motorik halus di lembaga PAUD. Penelitian ini melibatkan satu lembaga dan belum menguji retensi, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati.

Kata kunci: motorik halus; membatik ikat celup; totebag; anak usia dini; quasi experiment

A. Pendahuluan

Anak usia dini berada pada rentang usia 0–6 tahun, yaitu masa perkembangan yang unik dan sangat penting karena rangsangan yang tepat dari orang tua dan pendidik menentukan tercapainya tingkat perkembangan anak (Husin & Yaswinda, 2021). Pembelajaran pada masa ini sebaiknya memberikan pengalaman nyata agar anak dapat beraktivitas dan menunjukkan rasa ingin tahunya secara optimal (Cecep et al., 2022). Anak usia dini juga senang bergerak, bermain, dan belajar melalui pengalaman langsung (Maulita et al., 2024; Melia et al., 2025).

Salah satu aspek yang penting distimulasi adalah perkembangan fisik

motorik, yang meliputi motorik kasar dan motorik halus (Aprilianti & Suryana, 2022; Rohmah, 2025). Hurlock (2020) menyatakan bahwa perkembangan motorik halus merupakan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi, termasuk kemampuan menggunakan jari-jari tangan dan koordinasi mata-tangan dalam aktivitas sehari-hari. Santrock (2023) menjelaskan bahwa keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang lebih halus, seperti menggenggam benda, menggunakan sendok, atau mengancingkan baju. Kemampuan ini menjadi bekal kesiapan anak mengikuti kegiatan belajar di sekolah, misalnya menulis, menggambar, dan menggunting.

Kegiatan membatik dipandang sebagai sarana yang efektif untuk mengembangkan motorik halus karena melibatkan koordinasi mata dan tangan, pengolahan jari-jemari, serta penguatan melalui pengulangan (Pertiwi et al., 2022). Melalui teknik ikat celup, anak dilatih mengikat, mencelup, dan mengeksplorasi warna secara mandiri sehingga kemampuan motorik halusnya berkembang seiring proses kreatif yang dijalani (Handayani et al., 2023). Sejumlah penelitian telah mengkaji hubungan antara kegiatan membatik atau ikat celup dan perkembangan motorik halus anak usia dini (Aprilianti & Suryana, 2022; Handayani et al., 2023; Pratama & Sari, 2022; Putri et al., 2023).

Observasi awal di Raudhatul Athfal (RA) Nurul Iman Padang pada Juli–Agustus 2026 menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih kesulitan mengendalikan gerakan jari secara terampil dan terkoordinasi. Hal ini tampak pada ketidakmampuan memegang alat tulis dengan benar, kesulitan menggunting mengikuti pola, lemahnya kemampuan meremas dan menekan benda, serta terbatasnya koordinasi mata-tangan. Wawancara

dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa stimulasi selama ini bertumpu pada menggambar, mewarnai, meronce, dan melipat kertas, sedangkan membatik ikat celup belum pernah digunakan. Kegiatan yang monoton membuat anak mudah bosan dan kurang termotivasi.

Sepengetahuan penulis, belum ada penelitian yang secara khusus menguji pengaruh kegiatan membatik ikat celup dengan media totebag terhadap motorik halus anak usia dini. Totebag dipilih karena menghasilkan karya yang bermanfaat dan dekat dengan kehidupan anak. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh kegiatan membatik ikat celup pada totebag terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di RA Nurul Iman Padang. Hipotesis yang diuji adalah terdapat pengaruh yang signifikan kegiatan tersebut terhadap kemampuan motorik halus anak.

B. Metode Penelitian

B.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experiment (Arib et al., 2024; Muin, 2023; Purwanza, 2022).

Desain yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*, yaitu dua kelompok yang sama-sama diberi pretest dan posttest, tetapi hanya kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan berupa kegiatan membatik ikat celup pada totebag. Desain penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1

Desain Penelitian Pretest-Posttest Control Group

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen (B1)	O ₁	X (membatik ikat celup pada totebag)	O ₂
Kontrol (B2)	O ₃	– (kegiatan rutin: memberi warna pada tisu)	O ₄

Catatan. O = observasi motorik halus; X = perlakuan.

B.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah anak Kelompok B usia 5–6 tahun di RA Nurul Iman Padang. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian (Amin et al., 2023; Asrulla et al., 2023; Fadhillah et al., 2024). Sampel berjumlah 30 anak, terdiri atas 15 anak Kelompok B1

sebagai kelas eksperimen dan 15 anak Kelompok B2 sebagai kelas kontrol. Penelitian dibatasi pada satu lembaga sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke lembaga PAUD lain (lihat keterbatasan penelitian pada bagian pembahasan).

B.3 Instrumen Penelitian

Instrumen berupa lembar observasi motorik halus yang terdiri atas 12 butir dan disusun dengan mengacu pada tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5–6 tahun (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Validitas isi diuji oleh pakar dengan hasil 98%. Uji validitas butir menunjukkan seluruh butir valid (r hitung 0,909–0,964 > r tabel 0,456), dan uji reliabilitas menghasilkan Cronbach's Alpha 0,991 yang berarti instrumen sangat reliabel (Janna & Herianto, 2021).

B.4 Prosedur dan Teknik

Pengumpulan Data

Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap. Pada tahap persiapan, peneliti mengurus perizinan, menyusun modul ajar dan RPPH, menyiapkan alat dan bahan (totebag putih polos, karet gelang, pewarna tekstil aman anak, wadah pewarna,

sarung tangan, dan celemek), serta memvalidasi instrumen. Pada tahap pelaksanaan, kedua kelas diberi pretest. Kelas eksperimen kemudian mengikuti kegiatan membuat ikat celup pada 21–25 September 2026: anak meremas, melipat, memelintir, menggulung, dan mengikat kain dengan karet gelang, mencelupkannya ke pewarna, lalu membuka ikatan setelah kain dikeringanginkan. Kelas kontrol mengikuti kegiatan rutin guru, yaitu memberi warna pada tisu, pada 29 September–7 Oktober 2026. Setelah itu, kedua kelas diberi posttest dengan instrumen yang sama. Pada tahap penyelesaian, data diolah dan dianalisis. Data dikumpulkan melalui observasi, tes unjuk kerja, dan dokumentasi (Muin, 2023; Subhaktiyasa, 2024).

B.5 Prosedur Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Anak

Karena kegiatan ikat celup melibatkan pewarna, penelitian ini menerapkan prosedur K3 sebagai berikut. Pertama, pewarna yang digunakan adalah pewarna tekstil berlabel aman untuk anak (non-toksik) dan disiapkan serta dilarutkan oleh

peneliti dan guru, bukan oleh anak. Pewarna alami (misalnya kunyit, kulit manggis, atau bunga telang) maupun pewarna makanan dapat menjadi alternatif karena risiko iritasi kulitnya lebih rendah; namun pewarna alami umumnya memerlukan proses fiksasi agar warna melekat pada kain katun. Kedua, sebelum kegiatan, peneliti menanyakan kepada guru dan orang tua mengenai riwayat alergi atau sensitivitas kulit anak. Ketiga, selama proses pencelupan anak memakai sarung tangan dan celemek, dan kegiatan dilakukan di ruang yang berventilasi baik. Keempat, anak dalam pengawasan langsung peneliti dan guru, serta dilarang menyentuh wajah, mata, atau mulut selama memegang pewarna. Kelima, setelah kegiatan anak mencuci tangan dengan sabun hingga bersih, dan sisa larutan pewarna dibuang oleh orang dewasa. Kain yang telah dicelup dikeringanginkan di area yang tidak dijangkau anak sebelum dibawa pulang.

B.6 Teknik Analisis Data

Analisis menggunakan statistik inferensial dengan bantuan SPSS 25. Uji prasyarat meliputi uji normalitas

Shapiro-Wilk, karena sampel setiap kelompok kurang dari 50 (Sianturi, 2025), dan uji homogenitas Levene; data dinyatakan normal atau homogen jika Sig. > 0,05. Hipotesis diuji dengan uji-t berpasangan untuk melihat perbedaan pretest–posttest dan uji-t sampel independen untuk membandingkan posttest kedua kelas (Anuraga et al., 2021). H_0 ditolak jika Sig. (2-tailed) < 0,05.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

C.1 Hasil Penelitian

Hasil observasi menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan skor dari pretest ke posttest. Perbandingan skor posttest kedua kelas disajikan pada Tabel 2. Rata-rata posttest kelas eksperimen (81,93) lebih tinggi daripada kelas kontrol (67,50), dengan selisih 14,43 poin.

Tabel 2

Statistik Deskriptif Skor Posttest

Kelompok	N	Rata-rata	Std. Dev.	Std. Error
Eksperimen	15	81,93	8,526	2,201

Kelompok	N	Rata-rata	Std. Dev.	Std. Error
Kontrol	15	67,50	5,612	1,449

Sumber. Data primer diolah (SPSS 25).

Uji normalitas Shapiro-Wilk menghasilkan nilai Sig. antara 0,153 dan 0,643 untuk data pretest dan posttest kedua kelas. Seluruhnya lebih besar dari 0,05, sehingga data berdistribusi normal. Uji homogenitas Levene menghasilkan Sig. 0,075 (> 0,05), yang berarti varians kedua kelas homogen. Dengan terpenuhinya kedua prasyarat, uji-t layak digunakan.

Uji-t berpasangan pada kelas eksperimen menunjukkan perbedaan signifikan antara pretest dan posttest ($t = -11,101$; $df = 14$; Sig. < 0,001). Uji-t sampel independen pada skor posttest (Tabel 3) menunjukkan perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai Sig. Levene sebesar 0,145 (> 0,05) sehingga digunakan baris *equal variances assumed*.

Tabel 3

Hasil Uji-t

Uji	t	df	Sig. (2- tailed)	Selisih rerata
Berpasangan (eksperimen)	-11,101	14	< 0,001	-
Independen (posttest)	-5,439	28	< 0,001	-14,333

Sumber. Data primer diolah (SPSS 25).

Karena Sig. (2-tailed) < 0,05, H₀ ditolak dan H_a diterima. Artinya, kegiatan membatik ikat celup pada totebag berpengaruh signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di RA Nurul Iman Padang.

C.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengikuti kegiatan membatik ikat celup memiliki kemampuan motorik halus yang lebih baik daripada anak yang mengikuti kegiatan konvensional. Pengaruh ini dapat dijelaskan oleh karakteristik kegiatannya. Dalam ikat celup, anak melakukan rangkaian gerakan otot kecil pada jari dan tangan, yaitu meremas, melipat, memelintir, menggulung, melilitkan karet,

mencelup, dan membuka ikatan. Gerakan tersebut menuntut kekuatan genggam, kelenturan pergelangan tangan, dan ketepatan gerak jari. Temuan ini sejalan dengan Handayani et al. (2023) serta Aprilianti dan Suryana (2022) yang menempatkan kegiatan ikat celup dan membatik sebagai sarana stimulasi motorik halus.

Kegiatan ini juga melatih koordinasi mata dan tangan. Anak harus memperhatikan lipatan kain, menentukan titik yang akan diikat, lalu menggerakkan tangan sesuai penglihatannya. Setiap tahap, dari melipat sampai mencelup, menuntut ketelitian sehingga anak terdorong mengendalikan gerakannya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa koordinasi mata-tangan menjadi bagian penting dari motorik halus (Hurlock, 2020; Santrock, 2023).

Selain aspek fisik, ikat celup menghadirkan pengalaman belajar yang konkret dan menarik. Anak melihat langsung pewarna meresap ke dalam kain dan membentuk corak yang berbeda pada setiap totebag. Rasa ingin tahu dan kegembiraan atas karya sendiri membuat anak lebih

antusias, bertahan lebih lama, dan lebih sering mengulang gerakan yang melatih motorik halus. Hal ini sesuai dengan prinsip belajar anak usia dini melalui pengalaman nyata (Cecep et al., 2022). Sebaliknya, kegiatan memberi warna pada tisu di kelas kontrol cenderung rutin dan kurang bervariasi dalam gerak jari. Kelas kontrol juga meningkat, tetapi peningkatannya tidak sebesar kelas eksperimen.

Hasil ini konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu. Syafitri dan Jaya (2020) menemukan pengaruh signifikan kegiatan membatik terhadap motorik halus anak di TK Aisyiyah Kuraitaji, dengan rata-rata posttest kelompok eksperimen 79,99 dan kelompok kontrol 70,83. Yalita et al. (2025) melaporkan pengaruh signifikan membatik jumpitan (Sig. 0,043) di TK Negeri Sapta Marga 1 Pesisir Selatan, dan Wulandari dan Simatupang (2023) melaporkan pengaruh signifikan membatik dengan media tisu (Sig. 0,023) pada anak RA. Penelitian ini menambah bukti bahwa kegiatan seni berbasis tekstil efektif menstimulasi motorik halus, dengan kekhasan pada media totebag yang

menghasilkan karya bermanfaat dan dekat dengan kehidupan anak.

Dari sisi keselamatan, kegiatan ikat celup dapat dilaksanakan dengan aman pada anak usia 5–6 tahun apabila prosedur K3 diterapkan secara konsisten, yaitu pemilihan pewarna non-toksik, pemakaian sarung tangan dan celemek, serta pengawasan langsung oleh orang dewasa (lihat B.5). Prosedur ini perlu menjadi bagian tetap dari perencanaan kegiatan, bukan sekadar pelengkap.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, subjek terbatas pada anak Kelompok B dengan jumlah yang relatif sedikit dan hanya berasal dari satu lembaga, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke lembaga PAUD lain dengan karakteristik berbeda. Kedua, desain quasi experiment tidak melibatkan pengacakan sehingga faktor lain, seperti stimulasi di rumah, belum sepenuhnya terkendali. Ketiga, pengukuran hanya dilakukan sesaat setelah perlakuan (posttest) dengan uji normalitas, homogenitas, uji t berpasangan, uji t tunggal. sehingga belum dapat pengaruh kegiatan ini

bertahan dalam jangka panjang. Keempat, pelaksanaan kegiatan memerlukan persiapan bahan yang banyak, waktu pengeringan kain yang bergantung pada cuaca, dan pengawasan ketat saat anak menggunakan pewarna.

D. Kesimpulan

Kegiatan membatik ikat celup pada totebag berpengaruh signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di RA Nurul Iman Padang ($t = -5,439$; Sig. (2-tailed) $< 0,05$; H_0 ditolak). Rata-rata posttest kelas eksperimen (81,93) lebih tinggi daripada kelas kontrol (67,50). Kegiatan ini layak dijadikan alternatif stimulasi motorik halus karena aktif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Mengingat penelitian hanya melibatkan satu lembaga dan tidak menguji retensi, kesimpulan ini berlaku untuk konteks penelitian dan perlu dikonfirmasi pada lembaga lain.

Guru disarankan menjadikan membatik ikat celup sebagai alternatif kegiatan stimulasi motorik halus dengan tetap mengutamakan keselamatan anak, yaitu menggunakan pewarna yang aman

(non-toksik, atau pewarna alami/pewarna makanan), memastikan anak memakai sarung tangan dan celemek, serta mengawasi anak secara langsung. Sekolah disarankan menyediakan alat, bahan, dan ruang kegiatan yang memadai. Peneliti selanjutnya disarankan: (1) melibatkan lebih banyak subjek dari beberapa lembaga PAUD agar hasil lebih dapat digeneralisasikan; (2) melakukan uji retensi dengan mengukur kembali motorik halus anak beberapa minggu setelah perlakuan berakhir; (3) menggunakan waktu perlakuan yang lebih panjang; serta (4) membandingkan kegiatan ini dengan kegiatan seni lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep umum populasi dan sampel dalam penelitian. *Professional Health Journal*, 4(1), 51–61. <https://doi.org/10.54832/phj.v4i1.283>.
- Anuraga, G., Indrasetianingsih, A., & Athoillah, M. (2021). Pelatihan pengujian hipotesis statistika dasar dengan software R. *BUDIMAS*:

- Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 327–334.
- Aprilianti, D., & Suryana, D. (2022). Perkembangan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan seni membatik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1832–1841. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1827>.
- Arib, M. F., Rahayu, M. S., Sidorj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Experimental research dalam penelitian pendidikan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 5497–5511.
- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Cecep, C., Thosin Waskita, D., & Sabilah, N. (2022). Upaya meningkatkan konsentrasi belajar anak usia dini melalui metode demonstrasi. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 63–70. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.313>
- Fadhillah, A. S., Rahmaniah, M., Putri, S. D., Febrian, M. D., Prakoso, M. C., & Nurlaela, R. S. (2024). Sistem pengambilan contoh dalam metode penelitian. *Karimah Tauhid*, 3(6), 7228–7237. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i6.14047>
- Handayani, F., Suryana, D., & Suherman, U. (2023). Pengaruh kegiatan ikat celup terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 35–44. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3054>
- Hurlock, E. B. (2020). *Perkembangan anak* (Terjemahan). Erlangga.
- Husin, S. H., & Yaswinda, Y. (2021). Analisis pembelajaran sains anak usia dini di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 581–595. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.780>
- Janna, N. M., & Herianto. (2021). Konsep uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan SPSS. *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, 1–12.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.

- Maulita, R., Ubaidillah, M., & Aghniarrahmah, C. (2024). Here and now: Integrasi pendekatan psikologi Gestalt dalam memahami karakteristik anak usia dini. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 139–148.
- Melia, A., Kuku, P., Libunelo, S., Taha, S. M., & Pakaya, I. (2025). Studi literatur tentang perkembangan dan karakteristik anak usia dini. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(3), 268–281.
- Muin, M. P. (2023). *Metode penelitian kuantitatif*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Pertiwi, A. D., Wahyuningsih, T., Layly, A. N., & Pertiwi, F. D. (2022). Implementasi pembelajaran membuat batik berbasis budaya pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6225–6236. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3298>
- Pratama, R. A., & Sari, N. P. (2022). Pengaruh teknik tie-dye terhadap kreativitas dan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 45–58.
- Purwanza, S. W. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi*. CV. Media Sains Indonesia.
- Putri, R., Suryana, D., & Suherman, U. (2023). Stimulasi motorik halus melalui kegiatan seni batik di taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 15621–15630.
- Rohmah, U. (2025). Perkembangan dan pendidikan kemampuan kognitif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 130–138. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.5918>
- Santrock, J. W. (2023). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* (Edisi ke-13). Erlangga.
- Sianturi. (2025). Test normality as a condition of hypothesis testing. *Jurnal Pembelajaran dan Matematika Sigma (JPMS)*, 10(1), 1–14.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Pendekatan metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731.
- Syafitri, D., & Jaya, I. (2020). Pengaruh membuat batik terhadap kemampuan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah

Kuraitaji. *Jurnal Pendidikan Anak*,
6(1), 1–11.
<https://doi.org/10.22373/bunayya.v6i1.6365>

Wulandari, L., & Simatupang, N. D. (2023). Pengaruh kegiatan membatik dengan media tisu terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok A di RA Muslimat NU 151 Manarotul Ulum. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(2), 335–346.
<https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2392>

Yalita, I., Mayar, F., Yeni, I., & Anggraini, V. (2025). Pengaruh kegiatan membatik jumputan terhadap perkembangan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Sapta Marga 1 Pesisir Selatan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 250–261.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.30142>